

**NILAI-NILAI TASAWUF MODERN DALAM PENAHSIRAN HAMKA
ATAS Q.S. AL-'ASHR DALAM KITAB TAFSIR AL AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Mohammad Faqih Bramasta
NIM: 19105030026

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1366/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI TASAWUF MODERN DALAM PENAFSIRAN HAMKA ATAS Q.S. AL-'ASHR DALAM KITAB TAFSIR AL AZHAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD FAQIH BRAMASTA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030026
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e85bf2b2eba



Penguji II

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e71649856b8



Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64e6a5f9d03e2



Yogyakarta, 23 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64ed4fb490e6a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Faqih Bramasta
NIM : 19105030026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai-Nilai Tasawuf Modern dalam Penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr dalam Kitab Tafsir Al Azhar*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023
Yang Menyatakan



Mohammad Faqih Bramasta
Mohammad Faqih Bramasta
NIM. 19105030026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Mohammad Faqih Bramasta

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Faqih Bramasta

NIM : 19105030026

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Nilai – Nilai Tasawuf Modern dalam Penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr dalam Kitab Tafsir Al Azhar

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

Pembimbing



Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag.

NIP.19710901 199903 1 002

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani. *al-Mu'jam al-Ausath*. (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2012). Hadis Nomor. 5787

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini peneliti persembahkan untuk dua orang terbaik, yaitu orang tua
peneliti yang sangat luar bisa.

Peneliti juga mempersembahkan tulisan ini kepada semua guru-guru peneliti yang
telah memberikan ilmu kepada peneliti.
Serta kepada segenap keluarga besar peneliti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah

ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
----------------	---------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan h

هبة جزية	Ditulis	<i>Hibbah Jizyah</i>
-------------	---------	----------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى		a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم		i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض		u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati		Ai
بينكم fathah + wawu mati	Ditulis	<i>bainakum</i>
قول		au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penelitian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

و صلاة و سلم علي رسول الله سيد الأنبياء و المرسلين

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia, rahmat, ilmu, dan pengetahuan kepada peneliti, yang karenanya peneliti dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir yang berjudul: *Nilai -Nilai Tasawuf Modern dalam Penafsiran Hamka atas Q.S. Al- 'Ashr* dengan lancar dan hiruk-pikuk serta warna-warni di dalamnya. Shalawat dan salam tentu saja ditujukan kepada junjungan seluruh alam, Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang diterangi oleh ilmu pengetahuan. Semoga dengan membaca shalawat kepada beliau, kita termasuk golongan yang mendapatkan syafa'atnya kelak di Hari Kiamat.

Peneliti sepenuhnya sadar bahwa selama masa studi dan menulis skripsi ini, peneliti telah bersinggungan dan berdialog dengan banyak pihak dan tentu bantuan yang peneliti dapat dari mereka semua sungguh sangat banyak. Maka izinkan peneliti pada kesempatan ini untuk membalas apa yang telah mereka semua berikan kepada peneliti walaupun hanya sebatas kata terima kasih yang tentu tidak sebanding. Terima kasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr, Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku kepala program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. Ibu Fitriana Firdausi, S.Th,I., M.Hum., selaku dosen penasihat akademik peneliti sekaligus sebagai sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas bimbingannya, arahnya, nasihatnya selama peneliti melangsungkan studi di kampus ini.
5. Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan arahan dengan penuh kesabaran. Berkat bimbingan beliau tugas akhir ini dapat selesai. Terimakasih banyak Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. untuk bimbingannya, semoga bapak diangkat derajatnya oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah disalurkan kepada peneliti, pengalaman yang dibagikan kepada peneliti.
7. Keluarga besar tata usaha fakultas yang telah membantu administrasi peneliti dan juga kepada pustakawan di perpustakaan.
8. Semua guru-guru peneliti yang pernah memberikan ilmu dan pengalaman selama peneliti hidup. Mulai dari jenjang Pendidikan terendah hingga tertinggi. Tanpa *panjenengan* semua takkan mungkin peneliti bisa seperti sekarang ini. Semoga Allah limpahkan rahmat-Nya dan menempatkan *panjenengan* semua di tempat yang paling baik.
9. Kedua orang tua peneliti, beliau yang terhormat Ayahanda Suparjono dan Ibunda Darsini. Beliau adalah dua orang yang sangat luar biasa sekaligus terbaik bagi peneliti. Tiada kata yang dapat menggambarkan betapa berterimaksinya peneliti kepada beliau atas segala bimbingan, didikan,

support serta pengorbana dan doanya. Dengan wasilah itu semualah peneliti dapat mencapai titik saat ini. Semoga Allah tempatkan beliau berdua di tempat dan balasan terbaik.

10. Guru sekaligus orang tua peneliti selama di Yogyakarta dan akan terus berlanjut. Beliau Dr. KH. Shofiyullah Muzammil, M.Ag., dan Dr. Ny. Imelda Fajriyati, M.Si. Beliau berdua yang menjaga peneliti lahir dan batin selama berada di Yogyakarta. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk beliau berdua.
11. Teman-teman peneliti di PPM Al-Ashfa. Terima kasih telah berkenan hidup berdampingan dengan peneliti selama di Jogja. Banyak dialektika terjadi bersama kalian.

Dan juga semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tak dapat peneliti sebutkan. Semoga Allah membalas apa yang kalian berikan kepada peneliti dengan balasan yang setimpal. Peneliti sangat berharap tulisan sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih dalam dunia keilmuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Agustus 2023
Yang Menyatakan

Mohammad Faqih Bramasta

ABSTRACT

This study examines Hamka's role as one of the Islamic reformers in Indonesia. While many Islamic reformers are considered unappreciative of sufism, this doesn't apply to Hamka. Hamka's Sufi ideas can be found in the book *Tafsir Al Azhar*. Within this book, Hamka's understanding of verses related to sufism themes can be discerned. Numerous scholars have researched the Sufi aspects of Hamka's approach in *Tafsir Al Azhar*. The outcomes reveal differences in opinions regarding the nature of Sufism in *Tafsir Al Azhar*. These disparities provide an opportunity to further explore the Sufi nuances within *Tafsir Al Azhar*. One way to do this is by examining Hamka's interpretation of Surah Al-'Ashr, a Surah considered significant by Ash-Shafi'i as a life guide. One meaning that can be derived is that Surah Al-'Ashr can serve as a guide to attain happiness in both the worldly life and the afterlife, aligning with Sufi teachings.

This research attempts to address the problem formulation regarding how Hamka interprets Surah Al-'Ashr, the method, nature, and characteristics of his interpretation, and the presence of modern sufi values within it. The purpose of this research is to comprehensively understand the questions posed in the problem formulation. This can be achieved through library research with *Tafsir Al Azhar* as the research object. Other research materials used include literature related to *Tafsir Al Azhar* and Hamka's thoughts. The approach employed is a thematic approach to a particular Surah.

After conducting exploratory analysis of the research subject, it is evident that the method utilized by Hamka in interpreting Surah Al-'Ashr is the analytical (*tahlili*) method. In the context of the sufi approach, *Tafsir Al Azhar* can be classified as an allegorical Sufi interpretation (*tafsir sufi isyari*). As for the characteristics of interpretation employed by Hamka, they are marked by social ethics (*adabi al ijtima'i*). Additionally, Hamka also extensively cites the sayings of past scholars, both classical and modern. Meanwhile, the content of modern Sufi values in Hamka's interpretation of Surah al-'Ashr is centered on the foundation of faith or monotheism (*tauḥīd*). This faith serves as the primary basis of modern Sufi teachings. Hamka states that a person of faith is someone who holds the belief that life is governed by the will of Allah SWT. Hamka also asserts that faith generates an awareness of the purpose of life in this world, which is to serve Allah and fellow human beings. Serving others is a manifestation of modern Sufi values, representing a fusion of social and religious sensitivity.

Keywords: Modern Sufism, Hamka's Interpretation, Tafsir Al-Azhar, Surah Al-'Ashr

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sosok Hamka sebagai salah satu pembaharu Islam di Indonesia. Dimana pada kalangan pembaharu Islam dianggap tidak apresiatif terhadap tasawuf, namun tidak dengan Hamka. Pemikiran tasawuf Hamka dapat ditemukan dalam kitab *Tafsir Al Azhar*. Pada kitab tersebut pemahaman Hamka terhadap ayat-ayat bertema tasawuf dapat diketahui. Banyak sarjana yang melakukan penelitian terhadap corak tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*. Hasilnya terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan corak tasawuf *Tafsir Al Azhar*. Perbedaan pendapat menjadi salah satu kesempatan untuk menggali lebih jauh mengenai corak tasawuf *Tafsir Al Azhar*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr. Dimana surat ini dianggap cukup oleh asy Syafi'i sebagai pedoman hidup. Salah satu makna yang dapat dipahami adalah Q.S. Al-'Ashr dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga akhirat, sebagaimana di dalam tasawuf.

Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah tentang bagaimana Hamka menafsirkan Q.S. Al-'Ashr, metode, corak dan karakteristik penafsiran Q.S. Al-'Ashr, serta kandungan nilai-nilai tasawuf modern di dalamnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendetail atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah di atas. Upaya menjawab rumusan masalah di atas dapat melalui penelitian *library research* dengan *Tafsir Al Azhar* menjadi objek penelitiannya. Adapun objek penelitian lain yang digunakan adalah literatur literatur yang memiliki korelasi dengan *Tafsir Al Azhar* serta pemikiran Hamka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik atas suatu surat.

Setelah melakukan analisis eksploratif terhadap objek penelitian, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan Q.S. Al-'Ashr adalah metode *tahlili*. Sedangkan dalam konteks corak kesufian, maka *Tafsir Al Azhar* dapat dikategorikan kepada *tafsir sufi isyari*. Adapun karakteristik penafsiran yang dimiliki oleh Hamka adalah *adabi al ijtima'i*. Selain itu, Hamka juga banyak mengutip *qoul qoul* para ulama terdahulu, baik klasik maupun modern. Sedangkan kandungan nilai-nilai tasawuf modern dalam penafsiran Hamka atas Q.S. al-'Ashr adalah dimulainya dari keimanan atau tauhid. Keimanan atau tauhid inilah yang menjadi dasar utama ajaran tasawuf modern. Hamka mengatakan bahwa orang yang beriman merupakan orang yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan ini atas kehendak Allah Swt. Hamka juga mengatakan bahwa iman menimbulkan keinsafan untuk apa hidup didunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Allah dan sesama manusia. Berbakti kepada sesama merupakan sebuah refleksi tasawuf modern, yaitu berwujud nilai kepekaan sosial-religius.

Keyword: Tasawuf Modern, Penafsiran Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Q.S. Al-'Ashr

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI TASAWUF MODERN DALAM PENAFSIRAN HAMKA ATAS Q.S. AL-'ASHR DALAM TAFSIR AL AZHAR.....	I
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II BIOGRAFI HAMKA DAN HISTORISITAS TAFSIR AL-AZHAR	27
A. Biografi Hamka.....	27
1. Riwayat Hidup.....	27
2. Pendidikan dan Karir.....	31
3. Karya – Karya.....	38
4. Pandangan Tokoh.....	40
B. Historisitas Tafsir Al Azhar.....	44
1. Latar Belakang Penelitian Tafsir Al Azhar.....	44
2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar.....	47
3. Corak dan Karakteristik Tafsir Al Azhar.....	49
BAB III TEMA UMUM TASAWUF MODERN	55
A. Pandangan Hamka terhadap Tasawuf.....	55
B. Sejarah dan Definisi Tasawuf Modern.....	59
C. Ajaran Ajaran Tasawuf Modern.....	65
BAB IV PENAFSIRAN HAMKA ATAS Q.S. AL-'ASHR	76
A. Deskripsi Penafsiran Q.S. Al-'Ashr.....	76
B. Metode Penafsiran dan Penulisan Q.S. Al-'Ashr.....	88
C. Corak dan Karakteristik Penafsiran Q.S. Al-'Ashr.....	93
D. Kandungan Nilai Tasawuf Modern.....	103
BAB V PENUTUP	118

A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
CURRICULUM VITAE.....	128



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelacakan terhadap literatur tafsir yang ditulis oleh ulama nusantara telah menjadi tren dan terus berkembang. Pelacakan ini tidak serta merta tanpa sebab, seringkali pencarian literatur tafsir yang ada di Indonesia dilakukan untuk menemukan titik karakteristik dan coraknya. Demikian terjadi dikarenakan masing-masing kitab tafsir memiliki karakteristik dan corak masing-masing, bahkan terdapat beberapa penelitian yang mengkomparasikan corak dan karakteristik dua atau lebih karya tafsir sekaligus. Seperti yang dilakukan oleh Dheanda Abshorina Arifiah yang mengkaji *Tafsir An Nūr* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dimana kedua kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang populer di Indonesia.¹

Selain mengkomparasikan dua atau lebih kitab tafsir, terdapat penelitian yang lebih fokus untuk mengkaji satu kitab tafsir saja. Salah satu kitab tafsir karya ulama nusantara yang banyak dikaji adalah *Tafsir Al Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan HAMKA.² Kitab tersebut menjadi menarik ketika mengingat bahwa Hamka merupakan

¹ Dheanda Abshorina Arifiah. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan al-Azhar". *el-Umdah*, 2021, 4.1: hlm. 97.

² HAMKA merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Secara lengkap dapat dilihat pada <https://bctemas.beacukai.go.id/profil/buya-hamka-haji-abdul-malik-karim-amrullah/#:~:text=Nama%20Hamka%20sendiri%20merupakan%20akronim,panggilan%20khas%20untuk%20orang%20Minangkabau> Nama tersebut pertama kali digunakan sebagai nama pena saat menjabat sebagai pemimpin redaksi pada majalah Pedoman Masyarakat tahun 1936. Lihat lebih lengkap pada artikel <https://uici.ac.id/mengenal-sosok-buya-hamka-seorang-ulama-yang-juga-sastrawan/#:~:text=Nama%20Hamka%20sendiri%20merupakan%20akronim,redaksi%20di%20majalah%20Pedoman%20Masyarakat>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2023, Pukul 16.37 WIB.

seorang Islam modernis. Dimana pada kalangan modernis tersebut dipandang tidak memiliki apresiasi terhadap tasawuf. Bahkan mereka menganggap bahwa tasawuf adalah salah dan menyimpang dari syariat Islam. Sehingga bukanlah suatu berlebihan jika mereka menganggap bahwa tasawuf merupakan bentuk dari praktik *bid'ah*, *tahayul* dan *khurafat*.³

Akan tetapi, persepsi masyarakat terhadap modernis tersebut tidaklah berlaku pada diri Hamka. Sebagaimana diketahui bahwa Hamka memiliki ajaran tasawuf sendiri yang kemudian familiar dengan nama Tasawuf Modern. Tasawuf sendiri memiliki arti sebagai kehendak untuk terus berupaya memperbaiki budi dan membersihkan batin. Istilah tasawuf tersebut kemudian disandingkan dengan istilah “modern”, sehingga menjadi “tasawuf modern” yaitu keterangan tentang ilmu tasawuf yang dimodernisasi.⁴ Hal ini yang kemudian menjadikan tasawuf Hamka sebagai bukti bahwa tidak semua modernis anti terhadap tasawuf. Walaupun dalam tasawuf modern Hamka terdapat purifikasi terhadap ajaran tasawuf itu sendiri.⁵ Selain itu, Hamka juga mencoba melakukan kontekstualisasi tasawuf tradisional dengan keadaan masyarakat Islam di Indonesia.⁶

³ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. XVIII, No. 02. November 2018. hlm. 304.

⁴ Hamka. *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita*. (Jakarta: Republika Penerbit. 2015). hlm. X

⁵ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"... hlm. 304

⁶ Muhammad Nur. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah". *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. X. No. 02. Agustus 2019. hlm. 3-4

Hal menarik lainnya dari Hamka adalah pembelajarannya terhadap tasawuf tanpa seorang guru atau biasa disebut otodidak. Dengan pemahaman tasawuf yang ia pelajari sendiri, Hamka memanfaatkannya untuk menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf.⁷ Kendati demikian, Hamka bukanlah terlahir dari keluarga yang jauh dari ajaran tasawuf. Kakek Hamka yang bernama Syaikh Muhammad Amrullah merupakan ulama penganut tarekat *mu'tabarah naqsyabandiyah*. Bahkan masyarakat meyakini bahwa kakek Hamka memiliki kekeramatan dan merupakan golongan waliyullah.⁸ Dengan demikian, Hamka bukanlah orang asing terhadap tasawuf melainkan sangat dekat dengan tasawuf itu sendiri. Walaupun Hamka tidak terafiliasi dengan aliran tarekat manapun.

Adapun tasawuf modern yang dimiliki oleh Hamka, merupakan tasawuf yang Islami sesuai dengan apa yang tertulis dalam dua sumber ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.⁹ Hal ini sejalan dengan kokohnya Hamka dalam bertasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, walaupun hal tersebut bukanlah hal yang baru dalam dunia tasawuf. Upaya Hamka mengembalikan tasawuf pada pelukan syariat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis inilah merupakan bentuk purifikasi tasawuf modern.¹⁰ Purifikasi tasawuf yang Hamka lakukan inilah yang menjadi menarik untuk diteliti. Dimana

⁷ Usep Taufik Hidayat. "Tafsir Al Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka". *Buletin Al Turas. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2015. hlm. 74

⁸ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"... hlm. 307

⁹ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"... hlm. 316

¹⁰ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"... hlm. 304

penafsiran Hamka terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu cara memahami ajaran tasawuf modern Hamka. Mengingat ajaran tasawuf modern merupakan tasawuf Islami yang sejalan dengan Al-Qur'an.

Purifikasi yang dilakukan Hamka terhadap tasawuf menghasilkan beberapa perbedaan yang cukup mencolok dengan tasawuf klasik. Mohammad Damami-sebagaimana dikutip dalam "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"- mengatakan bahwa Hamka melalui tasawuf modern-nya menawarkan tasawuf yang berlandaskan prinsip ketauhidan, bukan pada upaya proses mencari pengalaman *mukasyafah*. Dalam hal pengalaman batin, tasawuf modern menitik beratkan pada pengalaman ketakwaan yang dinamis, bukan terletak pada keinginan untuk lebur bersama Tuhan. Jika refleksi tasawuf klasik untuk mencapai derajat kewalian dan mendapatkan *karamah* yang bersifat magis dan metafisik. Maka tidak dengan tasawuf modern, karena refleksinya adalah untuk mendapatkan nilai-nilai kesalehan sosial, atau biasa disebut dengan kepekaan sosial keagamaan (sosial-religius).¹¹

Untuk melacak pemikiran tasawuf modern Hamka, maka diperlukan penelitian terhadap kitab *Tafsir Al Azhar*. Kitab tersebut merupakan karya monumental yang dimiliki Hamka. Pada kitab tersebut pemahaman Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat diketahui. Dimana pemahaman atas ayat Al-Qur'an tersebut menjadi langkah awal Hamka dalam bertasawuf. Atas dasar hal tersebut, banyak sarjana yang melakukan penelitian terhadap aliran tasawuf Hamka melalui analisa mendalam terhadap *Tafsir Al Azhar*. Hasilnya terdapat

¹¹ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka"..... hlm. 312

perbedaan pendapat diantara peneliti. Abdul Hadi menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa *Tafsir Al Azhar* merupakan tafsir sufi yang bercorak tasawuf *isyari*.¹² Adapun menurut Masrur, *Tafsir Al Azhar* merupakan tafsir sufi yang bercorak tasawuf *akhlaqy*.¹³ Perbedaan pendapat seperti ini menjadi salah satu kesempatan untuk menggali lebih jauh mengenai corak tasawuf *Tafsir Al Azhar* sehingga mendapatkan bukti baru yang menguatkan salah satu pendapat tersebut. Kendati demikian menurut Hidayat, penafsiran Hamka yang bercorak tasawuf merupakan bentuk penyesuaian ajaran tasawuf itu sendiri dengan keadaan masyarakat Indonesia.¹⁴ Tentu jika yang disampaikan Hidayat memang benar, maka menjadi sebuah bukti bahwa Hamka telah melakukan kontekstualisasi tasawuf itu sendiri. Kemudian melalui kontekstualisasi tersebut lahir wajah tasawuf yang baru.

Selain mengkaji corak tasawuf dari *Tafsir Al Azhar*, masih banyak hal hal baru yang perlu dikaji secara mendalam. Sebagaimana penelitian ini yang akan mengkaji penafsiran Hamka yang ada dalam *Tafsir Al Azhar*. Akan tetapi dalam penelitian kali ini tidak akan mengkaji kitab *Tafsir Al Azhar* secara utuh. Mengingat akan membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat mengkaji kitab tafsir tersebut. Sehingga peneliti akan fokus untuk mengkaji penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr secara utuh. Surat ini merupakan surat

¹² Abdul Hadi. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf Dalam *Tafsir Al Azhar*)". *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*. 2020. hlm. 111

¹³ Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*". *Jurnal Studi Islam* Vol. XIV No. 1. Juni 2016. hlm. 24

¹⁴ Usep Taufik Hidayat. "*Tafsir Al Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*". *Buletin Al Turas*. Vol. XXI, No. 1. Thn. 2015. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm. 74

yang luar biasa, sebagaimana pernyataan asy Syafi'i "*kalau seandainya Allah tidak menurunkan hujjah (Al-Qur'an) kepada makhluk-Nya, maka surat ini sungguh sudah cukup bagi mereka*".¹⁵ Apa yang dikatakan oleh asy Syafi'i ini sarat akan makna. Salah satu makna yang dapat dipahami adalah Q.S. Al-'Ashr dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat inilah yang menjadi salah satu tujuan seseorang bertasawuf. Hamka juga mengutip pernyataan Imam Asy Syafi'i dalam akhir penafsirannya: "*kalau manusia seanteronya sudi merenungkan Surat ini, sudah cukuplah itu baginya*"¹⁶

Dalam purifikasi tasawuf yang dilakukan Hamka, yaitu dengan bertolak pada prinsip-prinsip tauhid yang kemudian terefleksi dalam bentuk sosial religius (kesalehan sosial), maka Q.S. Al-'Ashr ini sejalan dengan tasawuf yang dimiliki Hamka. Hal ini dapat dilihat dengan pembahasan tentang kerugian umat manusia, kecuali orang-orang beriman. Bertolak dari keimanan ini Q.S. Al-'Ashr melanjutkan pembicaraannya dengan beramal saleh untuk diri sendiri dan dipungkasi dengan beramal saleh kepada sesama manusia dalam bentuk saling menasihati dalam perkara yang *haq* dan juga kesabaran. Adanya persamaan tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam penafsiran Hamka terhadap surat tersebut. Peneliti memiliki hipotesis bahwa penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr memiliki kandungan nilai - nilai tasawuf modern. Nilai yang dimaksud dalam konteks kali ini adalah nilai

¹⁵ Ahmad Musthofa al-Farraan. "*Tafsir al-Imam asy Syafi'i*". Darul Tadmuriyyah. Riyadl. Saudi Arabiya. hlm. 1461

¹⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1981). Juzu' XXX. hlm. 261

potensial, yaitu nilai yang terpendam dan akan muncul pada saat tertentu.¹⁷ Dengan kata lain, dalam Q.S. Al-'Ashr memiliki nilai tasawuf yang terpendam. Tentu hipotesis tersebut harus dibuktikan, apakah benar atau justru dalam penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr tidaklah memiliki kandungan nilai - nilai tasawuf modern.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada penelitian - penelitian yang lain, penelitian ini juga memiliki masalah penelitian yang harus terjawab. Ketika mengingat latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang digunakan adalah;

1. Bagaimana metode Hamka ketika menafsirkan Q.S. Al-'Ashr dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana corak dan karakteristik penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*?
3. Bagaimana kandungan nilai-nilai tasawuf modern dalam penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr yang ada pada kitab *Tafsir Al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan penelitian ini. Dimana dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, maka tujuan penelitian haruslah sejalan

¹⁷<https://brainly.co.id/tugas/25828884#:~:text=Nilai%20Potensial%20adalah%20sebuah%20istila,namun%20belum%20tercapai%20saat%20ini>. Diakses pada 23 Agustus 2023 pukul 23.47 WIB.

lurus terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Metode Hamka ketika menafsirkan Q.S. Al-'Ashr dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.
2. Corak dan karakteristik penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.
3. Kandungan nilai-nilai tasawuf modern dalam penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr yang ada pada kitab *Tafsir Al-Azhar*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat mengetahui jawaban atas rumusan masalah di atas secara mendalam serta mendetail. Selain itu, dengan adanya penelitian ini menjadi keikutsertaan peneliti dalam memberikan sumbangsih memajukan ilmu pengetahuan.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi tempat kembali para peneliti ketika melakukan kajian literasi Islam pada umumnya dan kajian terhadap *Tafsir Al Azhar* pada khususnya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti yang mengkaji tasawuf modern Hamka. Pada akhirnya, penelitian ini dihadirkan guna menjadi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag.) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentu tidak terlepas dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian-penelitian tersebut sedikit banyak turut memberikan andil dalam penelitian yang sedang dilakukan kali ini. Akan tetapi, sependek pembacaan peneliti, penelitian yang fokus dalam membahas penafsiran Hamka terhadap Q.S. Al-‘Ashr sangat sulit ditemukan. Oleh karenanya untuk meninjau penelitian-penelitian yang telah ada, peneliti mengelompokkan ke dalam tiga klaster besar. Klaster pertama dalam telaah pustaka ini akan membahas tentang pemikiran Hamka. Pada klaster selanjutnya akan membahas tentang tafsir sufisme Hamka. Adapun yang terakhir akan membahas tentang sufisme Hamka.

a. Pemikiran Hamka

Dalam khazanah Islam, banyak sekali tokoh yang luar biasa dibalikinya. Salah satu tokoh intelektual yang turut menyumbang keilmuan dalam Islam adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan HAMKA. Sebagai salah satu tokoh yang turut menyumbangkan pikirannya untuk memajukan keilmuan, Hamka dinilai memiliki pemikiran yang menarik untuk dikaji. Salah satu pemikiran Hamka yang banyak dikaji adalah penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam bentuk kitab *Tafsir Al-Azhar*.

Penelitian yang mencoba mengetahui bagaimana pemikiran Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* salah satunya adalah karya Darul Mahmadah yang mengatakan bahwa menurut Hamka hakikat taubat adalah suatu bentuk

penyesalan yang diwujudkan dalam bentuk senantiasa berbuat baik, menjauhi segala dosa dan meminta pengampunan dari Allah Swt. Dalam menafsirkan Q.S. At Tahrir ayat 8, Hamka mengatakan bahwa orang beriman tetap mendapatkan perintah untuk bertaubat dengan sebenarnya.¹⁸ Artinya tidak hanya orang yang melakukan perbuatan dosa saja yang memiliki kewajiban bertaubat, akan tetapi orang beriman juga harus senantiasa bertaubat dan meminta ampunan Allah Swt.¹⁹

Dalam penelitian lain, Nur Azizah mencoba menelisik pemikiran Hamka tentang poligami. Penelitian ini menarik sebuah benang merah bahwa monogami atau memiliki satu istri di dalam Islam merupakan bentuk ideal hukum yang diturunkan oleh Allah SWT. Kesimpulan tersebut diambil atas dasar analisa mendalam terhadap pemikiran Hamka, khususnya dalam *Tafsir Al-Azhar*. Nur Azizah menyebutkan bahwa, Hamka memiliki kesadaran yang sangat tinggi dalam taraf filosofis (*hikmatuttasyri'*). Dimana setiap individu manusia harus menyadari bahwa mereka berasal dari diri yang satu. Diri yang satu tersebutlah dijadikan oleh Allah sebagai seorang jodoh, dalam hal ini adalah istri. Diri yang satu ini yang kemudian dipahami oleh Hamka sebagai nilai kemanusiaan universal. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan keinginan dan cita cita adalah sama. Untuk merealisasikan kecenderungan nilai kemanusiaan universal tersebut membutuhkan sepasang laki-laki dan perempuan yang dari mereka lahir lah

¹⁸ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1981). Jilid X. hlm. 7512.

¹⁹ Darul Mahmadah. "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-Quran (Study *Tafsir Al Azhar* Karya Hamka)". *Jurnal al-Fath* Vol. XI No. 02. (Juli-Juni) 2017. hlm. 187

generasi yang semakin banyak. Dengan banyaknya generasi tersebut kemudian menjadi keluarga yang taat kepada Allah SWT, jika dimulai dengan kecenderungan berbuat baik dan bertakwa.²⁰

Pemikiran lain yang dikaji adalah tentang kebahagiaan dalam pandangan Hamka. Yaitu Fuadi yang mencoba melacak pemikiran sosok intelektual Hamka. Dalam penelitiannya Fuadi lebih fokus dalam mengkaji pemikiran Hamka atas kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Dalam hasil penelitiannya Fuadi menyampaikan, bahwa menurut Hamka kebahagiaan yang ingin diperoleh manusia harus melewati beberapa tahapan. Langkah atau tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai kebahagiaan seperti membangun jiwa dan mentalitas beragama, mengendalikan hawa nafsu, bersifat ikhlas, senantiasa menjaga kesehatan jiwa dan badan, bersikap *qana'ah* serta bersikap tawakal. Dengan demikian menurut Hamka, manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga akhirat.²¹

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Farhan Abdillah Dalimunthe yang berusaha membahas bagaimana pemikiran Hamka terkait toleransi umat beragama, dimana menurut beliau bahwa sebagai warga bangsa yang majemuk harus menjalankan toleransi beragama atas dasar kemurnian keyakinan yang ada di dalam hati nurani. Dengan demikian keyakinan agama tidak dapat dipaksakan apalagi dipaksakan dari luar.

²⁰ Nur Azizah. "Pemikiran Hamka Terhadap Poligami Dalam *Tafsir Al Azhar*". *Jurnal Yurisprudencia*. Vol. I No. 1. Juni 2015.

²¹ Fuadi. "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan". *Jurnal Substantia ar -Raniry*. Vol. XX. No. 1. 2018. hlm. 33

Hamka juga mengatakan bahwa toleransi beragama menjadi penyebab dimana kehidupan dengan berbagai macam agama menjadi sebuah kehidupan yang berdampingan dengan aman dan damai. Sehingga dengan itu dapat turut serta menunjang kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia dalam upaya pembangunan nasional.²²

b. Tafsir Sufisme Hamka

Salah satu aliran tafsir yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam adalah tafsir sufistik. Aliran tafsir ini biasanya ditulis oleh ulama sufi yang menggunakan pengalaman bertasawufnya untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dalam perjalanannya, ragam aliran tasawuf juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berkembangnya tafsir sufistik. Dengan beragamnya aliran tasawuf maka banyak menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji literatur tafsir sufistik. Melalui penelitian - penelitian tersebut maka sekarang ini sudah dapat dipetakan, bahwa suatu kitab tafsir sufi termasuk ke dalam aliran tasawuf tertentu.

Dalam konteks saat ini, maka banyak para sarjana muslim yang mengkaji tafsir sufisme, salah satu kitab tafsir yang banyak dikaji adalah tafsir sufisme Hamka. Salah satu sarjana muslim tersebut adalah Abdul Hadi. Penelitian yang dilakukan olehnya merupakan aplikasi pendekatan *maudhu'i*

²² Farhan Abdillah Dalimunthe. "Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia". *Universitas Internasional Semen Indonesia* (2019). 2019. hlm. 11-12

atau tematik. Adapun objek tematik yang digunakan adalah ayat-ayat tasawuf serta penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penelitian tersebut, Abdul Hadi mengatakan bahwa *Tafsir Al Azhar* merupakan tafsir sufi yang bercorak *tafsir sufi isyari*, yaitu sebuah tafsir yang menekankan pada dua aspek, dhohir dan batin. Aspek dhohir merupakan makna secara linguistik dari ayat - ayat Al-Qur'an, sedangkan aspek batin adalah makna isyarat yang berada dibalik makna tersebut. Lebih lanjut, Abdul Hadi juga mencoba menunjukkan titik relevansi tasawuf Hamka tersebut pada konteks kekinian. Dalam kajian relevansi tersebut mengatakan bahwa terdapat keserasian antara tasawuf Hamka dan kehidupan saat ini. Dimana setiap orang yang memiliki jabatan maka ia tidak harus melepaskannya, demikian juga dengan seorang kaya raya yang tidak harus meninggalkan hartanya kemudian ber-*uzlah* di dalam gua. Akan tetapi yang harus dibuang adalah akhlak tercela lantas menggantinya dengan akhlak terpuji.²³ Penekanan dalam aspek perbaikan akhlak juga ditemukan dalam literatur lain yang mengatakan bahwa tafsir Hamka bercorak tasawuf *akhlagy*, yaitu tasawuf yang menekankan pada kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diwujudkan dengan adanya pengaturan mental dan pendisiplinan perbuatan.²⁴

Akhirnya, penafsiran yang dilakukan Hamka merupakan tafsir tasawuf yang bercorak *tafsir sufi isyari*, yaitu menekankan pada makna

²³ Abdul Hadi. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf Dalam *Tafsir Al Azhar*)". *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*. 2020. hlm. 111

²⁴ Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* ". *Jurnal Studi Islam*. Vol. XIV No. 1. Juni 2016. hlm. 24

dhohir ayat dan makna batinnya.²⁵ Penafsiran Hamka menekankan pada realita yang nyata serta pengetahuan dan pengalaman ilmiah yang dimilikinya. Keluasan wawasan dan juga pengalaman menjadikan penafsirannya sejalan dengan keadaan zaman.

c. Sufisme Hamka

Terdapat banyak penelitian yang menggunakan Sufisme Hamka sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut menjadi menarik ketika melihat sosok Hamka yang dikenal sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Dimana pada umumnya, para pembaharu akan menolak ajaran tasawuf. Namun tidak dengan Hamka, dalam dirinya mulai dari pemikiran hingga perbuatan merupakan wujud nyata dari tasawufnya yang kemudian dikenal dengan Tasawuf Modern. Oleh karenanya menjadi menarik bagi para akademisi untuk mengkaji dunia tasawuf Hamka.

Tasawuf modern yang digagas oleh Hamka merupakan sebuah wujud sikap positif seorang modernis terhadap tasawuf. Sebagaimana diketahui bahwa seorang modernis atau pembaharu dinilai anti terhadap tasawuf. Kendati demikian tasawuf modern tersebut mengandung purifikasi terhadap ajaran tasawuf itu sendiri. Lebih lanjut Ainun Najib mengatakan bahwa dalam artikel yang ditulisnya merupakan sebuah sarana untuk dapat menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang dimiliki Hamka berdasarkan ajaran tauhid dan

²⁵ Ahmad Muslim. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat - Ayat Tasawuf Dalam *Tafsir Al Azhar*)". *Skripsi*. Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. 2017. hlm. 88

bersendikan Al-Qur'an serta hadis. Kemudian tasawuf Hamka juga menitikberatkan pada penggunaan *bayani* yang kemudian berlanjut pada hilangnya akhlak tercela dan beriringan dengan munculnya akhlak terpuji.²⁶

Lebih jauh, formulasi latar belakang pemikiran neo-sufisme Hamka memiliki efek berkelanjutan dari tasawuf *sunni* Al Ghozali dan *salafy* Ibnu Taimiyah dalam catatan sejarah dunia. Adapun yang melatarbelakangi neo-sufisme Hamka dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor historis dan faktor aktual. Faktor historis yang disorot oleh Hamka adalah adanya realitas sejarah yang menggambarkan bahwa para sufi memiliki kecenderungan untuk anti terhadap sosial dan dunia. Sedangkan faktor kedua yaitu aktual, Hamka mulai melihat bahwa akhir-akhir ini masyarakat Muhammadiyah menunjukkan ketertarikan untuk bertasawuf. Atas kedua faktor tersebut Hamka mencoba melakukan kontekstualisasi terhadap ajaran tasawuf klasik sehingga menjadi sesuai dengan masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat Islam di Indonesia. Setelah melakukan kontekstualisasi ajaran tasawuf klasik, kini tasawuf Hamka yang sering diserukan adalah perihal pembinaan akhlak sebagai bentuk pembinaan pribadi yang berkualitas dengan dimulai atas penghayatan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian akan terbentuk menjadi pribadi yang sempurna dan senantiasa melakukan amal saleh.²⁷

²⁶ Muhammad Ainun Najib. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian*. Vol. XVIII No. 02. November 2018. hlm. 304

²⁷ Muhammad Nur. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah". *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. X, No. 02. Agustus 2019. hlm. 17

Berbeda dengan apa yang disampaikan penelitian sebelumnya, Muhammad Fathurrohman justru tidak menemukan adanya penggunaan istilah “neo-sufisme” di dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka yang kemudian menjadi cikal bakal penamaan tasawufnya. Dalam buku tersebut terdapat kesejajaran prinsip-prinsip dengan tasawuf yang dimiliki oleh al-Ghozali, akan tetapi terdapat perbedaan dalam konsep *uzlah* pada kedua tasawuf tersebut. Jika dalam ajaran al-Ghozali menjadikan *uzlah* sebagai syarat dalam melakukan penjelajahan menuju arah kualitas hakikat. Maka dalam ajarannya, Hamka justru mensyaratkan *khultah* dalam mencari kebenaran hakiki sehingga dapat tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.²⁸

Kendati demikian, apa yang dituangkan Hamka dalam sufisme-nya merupakan hasil dari proses mempelajari tasawuf secara otodidak. Melalui pemahaman tasawuf yang mandiri tersebut, Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf yang ia kuasai. Akan tetapi, nilai tasawuf Hamka tidaklah dari membaca buku secara otodidak semata. Melainkan Hamka tinggal di tengah tengah keluarga yang bertasawuf. Hamka merupakan seorang cucu ulama Minangkabau, beliau adalah Syaikh Muhammad Amrullah. Kakek Hamka diyakini sebagai salah satu waliyullah dan seorang

²⁸ Muhammad Fathurrohman. *TASAWUF Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya*. (Yogyakarta; KALIMEDIA. 2019). hlm.159-161

penganut tarekat *mu'tabarrah* Naqsyabandiyah yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat.²⁹

Setelah melakukan telaah pustaka sebagaimana di atas, maka terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Titik perbedaan tersebut adalah pengaplikasian pendekatan tematik. Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tematik atas tema dalam Al-Qur'an dan Pendekatan tematik atas istilah dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan tematik atas surat dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al - 'Ashr. Hal ini dikarenakan dalam satu surat merupakan satu tema yang utuh serta memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, dalam satu surah juga memiliki tujuan tersendiri, sehingga menarik untuk dianalisis secara mendalam.

F. Kerangka Teori

Harus diakui bahwa perkembangan sufisme kian marak di dunia Islam, dimana adanya praktik-praktik asketisme (*zuhud*) dan eskapisme (*uzlah*) yang dilakukan oleh generasi awal Islam menjadi tanda kemunculannya. Hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang kemudian praktik seperti ini terus berkembang dari masa ke masa. Bahkan sampai pada titik dimana para sufi mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pemahaman sufi yang mereka anut.³⁰ Penafsiran Al-Qur'an semacam ini secara

²⁹ Usep Taufik Hidayat. " *Tafsir Al Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*". *Buletin Al Turas*. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. hlm. 66

³⁰ Nana Mahrani. "Tafsir al-Isyari." *Hikmah*. Vol. XIV. No. 1 (2017). hlm. 57

tidak langsung melibatkan kapasitas seorang sufi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna dhohir *nash* al-Qur'an. Kendati demikian para mufassir sufi pada dasarnya tidak pernah mengingkari keberadaan makna dhohir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Makna dhohir yang bertumpu pada kaidah Bahasa Arab menjadi gerbang awal para *mufassir* sufi dalam upayanya memahami Al-Qur'an. Tidak berhenti disitu saja, dibalik lebih dahulunya makna dhohir, mereka juga lebih melihat dan berpusat pada kandungan makna batin yang implisit di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mencarikan titik temu antara keduanya, yakni makna teks dan konteks dalam penakwilannya.³¹

Metode *ta'wil* sendiri merupakan pola penafsiran yang disampaikan oleh madzhab ekstrime ketika harus menggabungkan diantara pemikiran-pemikiran yang baru dengan teks keagamaan, khususnya adalah Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Qur'an tidak memberikan ekspresi dan petunjuk hanya melalui media tekstual lafadh, malainkan dibalik petunjuk yang diberikan lafadh tersimpan banyak sekali ide yang terpendam. Oleh sebab itu makna ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya (hakiki) tidak cukup dengan apa yang ada pada redaksional teks. Dengan kata lain, di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisikan makna material-eksoteris saja, akan tetapi masih ada makna esoteris-spiritual.³²

Secara umum proses penafsiran Al-Qur'an yang mufassir sufi lakukan, merupakan upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek dhohir dan juga batin.

³¹ M. Yahya., M. R. Maulana, E. Zulaiha, & E. Komarudin. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. II. No. 1. 2022. hlm 29

³² Ignaz Goldziher. *Mazhab tafsir: Dari aliran klasik hingga modern*. terj. M Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: Kalimedia, 2003). hlm. 219-220

Maka untuk mendapatkan hasil kompromi atas kedua konteks dibutuhkan kematangan keiluman dari keduanya. Mengenai hal tersebut, al-Ghazali menanggapi orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebatas makna dhohir saja merupakan orang yang memiliki pemahaman dangkal. Orang semacam ini beranggapan bahwa dirinya yang benar padahal dia telah salah meletakkan orang lain sama dengan dirinya.³³ Oleh sebab itu pemahaman atas Al-Qur'an tidak sebatas pada aspek lahir atau hal yang tersurat saja, melainkan mereka juga memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek batin atau dari hal yang tersirat.³⁴ Sebagaimana dengan hadis yang dijadikan sebagai legal-formal penafsiran mereka yang berbunyi:

لكل آية ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

Artinya: "Setiap ayat memiliki makna dhahir dan mana bathin, dan setiap huruf memiliki batasan, setiap batasan memiliki sudut pandang (tempat melihat)nya".

Tafsir Sufi Nadhori

Tafsir sufi nadhori adalah aliran tafsir yang berkembang karena adanya pengaruh dari teori-teori filsafat. Seorang sufi pada aliran tafsir ini terkadang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi ajaran tasawufnya. Bahkan tidak jarang maknanya jauh dari makna dhohir sehingga dimensi simbolisnya

³³ Abd Wahid. "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVI. No. 2. 2010. hlm.132.

³⁴ Nana Mahrani. "Tafsir al-Isyari." *Hikmah*. Vol. XIV. No. 1 (2017). hlm. 57.

begitu kuat.³⁵ Mufassir membawa Al-Qur'an menjauh dari tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan umat manusia, justru yang ada adalah penafsiran pra konsepsi untuk menetapkan teori mereka. Al-Dzahabi mengatakan bahwa *tafsir sufi nadhorī* dalam praktiknya adalah penyarahan Al-Quran yang mengesampingkan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh *syara'*.³⁶

Al-Dzahabi mengatakan bahwa *tafsir sufi nadhorī* memiliki beberapa karakteristik yang menonjol³⁷, yaitu;

1. Sangat besar dipengaruhi oleh filsafat.
2. Memasukan hal-hal yang gaib ke dalam sesuatu yang tampak atau nyata. (menganalogikan hal yang gaib pada hal yang nyata).
3. Terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan hanya menafsirkan apa yang sesuai dengan ruh dan jiwa sang mufassir.

Tafsir Sufi Isyari

Penafsiran Al-Qur'an dengan memahami dan menjelaskan makna tersirat oleh Quraish Shihab disebut sebagai *tafsir sufi isyari*. Menurutnya, *tafsir sufi isyari* adalah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan tidak terfokus pada bunyi lafadh, melainkan pada kesan dari suatu lafadh yang muncul dalam benak mufassir dengan tanpa membatalkan makna dhohir lafadh. Dimana kesan semacam ini tidak

³⁵ Muhamad Firdaus dan Hamka Hasan. "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazārī Ibn 'Arabi dan Tafsir Sufi Ishārī al-Qushayrī." *Intizar*. Vol. XXVII. No. 2 (2021). hlm.87-88.

³⁶ U. Abdurrahman. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. Vol. IX. No. 2. (2015). hlm. 259.

³⁷ Ahmad Syatori,. "Interpretasi Sufistik Dalam Al-Qur'an." *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*. Vol. X. No. 2. (2020). hlm. 215.

akan didapati oleh mufassir kecuali memiliki kecerahan hati dan atau pikiran.³⁸ Adapun Imam al-Ghazali berpendapat bahwa *tafsir sufi isyari* adalah upaya mufassir mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna yang tersurat melainkan dengan suara hati nurani yang bersih, dimana sebelumnya telah menafsirkan makna dhohir dari ayat yang dimaksud terlebih dahulu.³⁹

Kendati bukan hal yang baru, *tafsir sufi isyari* cukup banyak mendapatkan kritikan bahwasanya model penafsiran yang seperti ini telah bercampur dengan kaidah penafsiran yang salah. Dimana hal tersebut menjadi faktor ditemukannya *tafsir sufi isyari* yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan juga oleh *syara'*.⁴⁰ Oleh sebab itu terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi sehingga *tafsir sufi isyari* dapat diterima,⁴¹ yaitu:

1. Memiliki makna yang lurus, yaitu tidak kontradiktif dengan makna-makna dhohir teks Al-Qur'an yang ditafsirkan.
2. Tidak ada klaim sepihak bahwa *tafsir sufi isyari* merupakan satu-satunya metode tafsir yang dapat menyingkap makna ayat sesuai dengan kehendak Allah.
3. Tidak menimbulkan adanya pertentangan dengan dalil-dalil agama dan akal yang shahih.

³⁸ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013). hlm. 369

³⁹ Fiqria Nurfauzia. et al. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari.'" *Al-Akhar: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. VII. No. 2. 2022. hlm. 105.

⁴⁰ Utusan Malaysia dan Khairul Anuar Mohamad. "Syarat Terima Tafsir Isyari." tahun 2021. hlm 23.

⁴¹ Muhammad Yahya, et al. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. Vol. II. No. 1. Tahun 2022. hlm. 29

4. Terdapat dalil-dalil *syara'* lainnya yang menguatkan makna *isyari* yang ditarik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus untuk mengkaji kepastakaan atau biasa disebut dengan *library research*. Jenis ini merupakan suatu upaya memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber-sumber kepastakaan yang akan diteliti pada kesempatan kali ini terbagi menjadi dua, yaitu;

a. Sumber Primer.

Kepustakaan yang terdapat pada sumber primer ini merupakan literatur utama. Sehingga data yang akan diperoleh adalah data yang sangat penting dan akan dianalisa secara mendalam. Adapun sumber primer yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Azhar*, khususnya Q.S. Al-'Ashr.

b. Sumber Sekunder.

Sumber kepastakaan yang kedua ini merupakan literatur pelengkap yang dapat menjembatani peneliti untuk memahami data primer. Kepustakaan sekunder ini bisa berupa literatur literatur yang memiliki korelasi dengan sumber primer. Dengan demikian, sumber sekunder

yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah literatur yang memiliki korelasi dengan Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar*. Sumber tersebut ada kalanya dalam bentuk kajian terhadap pemikiran dan tasawuf Hamka atau buku-buku yang ditulis Hamka sendiri.

3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhu'i* atau tematik. Dalam konteks kali ini, bahwa satu surat adalah satu kesatuan yang utuh. Dimana awal surat akan berhubungan dengan akhir surat, demikian juga sebaliknya. Walaupun secara sepintas masing-masing ayat berbicara mengenai hal yang berbeda.

4. Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder sudah lengkap, maka kemudian mulai dilakukan analisa mendalam yang bersifat eksploratif. Analisis eksploratif merupakan analisa mendalam terhadap data yang ada untuk mendapatkan hal-hal yang baru. Kemudian peneliti mendeskripsikan hal-hal baru tersebut secara komprehensif, sistematis dan objektif. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif. Setelah penelitian selesai, maka dalam pengambilan kesimpulan penelitian ini menggunakan metode deduktif. Yaitu menarik sebuah kesimpulan dari hal yang umum kepada hal yang khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Pada setiap penelitian pastilah memiliki sistematika pembahasan, tidak terkecuali pada penelitian kali ini. Adanya sistematika pembahasan berguna untuk

mengetahui sejauh mana mendeskripsikan data yang telah dianalisa. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian kali ini terbagi kedalam lima bab. Dimana masing-masing bab memiliki sub bab yang berfungsi untuk membagi dan memfokuskan pembahasan. Pada bab pertama berisikan pendahuluan sebagai pemahaman dasar sebelum membaca pembahasan lebih lanjut. Pada bab pertama ini memiliki beberapa sub bab seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Adapun pada bab kedua peneliti akan menjelaskan biografi Hamka dan historisitas *Tafsir Al Azhar* secara umum. Pembahasan ini menjadi penting karena perlunya mengetahui bagaimana posisi Hamka sebagai seorang *mufassir*. Selain itu untuk memahami alur pemikiran Hamka dibutuhkan pelacakan latar belakang kehidupan, pendidikan serta karir yang dimilikinya. Dari semua hal yang berhubungan dengan diri Hamka di atas, kemudian lahirlah banyak karya termasuk *Tafsir Al-Azhar*. Atas karya-karya yang dimilikinya, Hamka menyita perhatian para tokoh yang kemudian memberikan respon kepada diri Hamka. Oleh karena itu, dalam bab kedua ini akan membahas secara umum profil Hamka, latar belakang pendidikan dan karir, karya-karya Hamka serta pandangan para tokoh terhadap Hamka.

Selain membahas biografi Hamka secara umum, pada bab kedua juga akan membahas beberapa topik cabang seputar *Tafsir Al-Azhar*. Pembahasan pertama pada sub bab ini adalah latar belakang penulisan *Tafsir Al-Azhar*. Mengetahui dibalik lahirnya *Tafsir Al Azhar* merupakan hal yang penting dikarenakan dapat

mempengaruhi penafsiran yang dilakukan oleh Hamka. Selain itu, akan dibahas juga bagaimana metode, corak dan karakteristik dari *Tafsir Al Azhar* secara umum. Pembahasan ini dihadirkan karena untuk mengetahui hipotesis awal yang kemudian akan diuji kebenarannya pada bab selanjutnya.

Lebih lanjut, pada bab ketiga akan menjelaskan tentang tasawuf modern yang dimiliki oleh Hamka. Pada bab ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah bagaimana tasawuf dalam pandangan Hamka. Pembahasan ini dihadirkan sebagai jalan menuju bagaimana Hamka melahirkan tasawuf sendiri. Setelah itu, baru akan dibahas bagaimana latar belakang dan definisi tasawuf modern. Sebelum pada akhirnya membahas lebih lanjut tentang ajaran-ajaran tasawuf modern yang disuarakan oleh Hamka.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab keempat akan membahas bagaimana penafsiran Hamka terhadap Q.S. Al-'Ashr dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pada bab ini akan memaparkan secara komprehensif penafsiran Hamka yang kemudian mencoba dianalisa secara mendalam perihal metode, corak dan karakteristik yang ada di dalamnya. Metode, corak dan karakteristik ini bersifat khusus pada penafsiran Q.S. Al-'Ashr yang kemudian didiskusikan dengan penelitian terdahulu. Dengan kata lain, apa yang ditemukan pada penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr akan menjadi penguji penemuan sebelumnya yang mengkaji *Tafsir Al-Azhar*. Apakah penemuan pada kali ini turut membenarkan sekaligus memperkuat penemuan sebelumnya, atau justru memiliki hal baru yang tidak dimiliki penemuan sebelumnya.

Setelah mengetahui bagaimana penafsiran Hamka atas Q.S. Al-'Ashr, masih pada bab yang sama akan memaparkan penemuan yang berhubungan dengan

tasawuf modern berdasarkan penafsiran Hamka terhadap Q.S. Al-'Ashr. Dimana sekaligus menguji hipotesis yang dimiliki oleh peneliti, bahwa pada penafsiran Hamka terhadap Q.S. Al-'Ashr memiliki kandungan nilai-nilai tasawuf modern. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini akan dilakukan analisa yang mendalam dengan metode eksploratif.

Akhirnya, pada bab ke lima akan berisikan penutup yang terbagi menjadi dua yaitu kesimpulan dan juga saran. Pada kesimpulan, dalam penarikannya akan menggunakan metode deduktif. Adapun pada saran, akan memberikan masukan masukan yang membangun untuk para peneliti selanjutnya. Sehingga dengan demikian penelitian penelitian yang akan datang menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis eksploratif terhadap objek penelitian, akhirnya penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Hamka atas Q.S. Al-‘Ashr tergolong menggunakan metode *tahlili*, yaitu cara menjelaskan makna kandungan Al-Qur’an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, keinginan dan kecondongan mufassir dengan runtut sesuai dengan urutan mushaf. Metode yang pertama ini menyajikan berbagai jenis hidangan yang menjadi titik tekan mufassirnya, seperti bersifat kebahasaan sosial budaya, hukum, filsafat/science, tasawuf dan sebagainya.

2. Corak penafsiran yang dimiliki oleh Hamka adalah *adabi al-ijtima’i*. *adabi al-ijtima’i* dapat diartikan sebagai tafsir yang memiliki orientasi sastra dan kebudayaan masyarakat, yang kemudian sering dikenal dengan istilah tafsir *sosio-kultural*. Adapun dalam konteks corak kesufian, maka *Tafsir Al Azhar* dapat dikategorikan kepada *tafsir sufi isyari*. Hamka menggunakan isyarat untuk menafsirkan Q.S. Al-‘Ashr, dimana isyarat yang Hamka miliki adalah isyarat samar (halus). Dimana isyarat tersebut hanya akan dimiliki oleh orang yang memiliki tingkat *takwa wa al-wara* yang tinggi. Selain

itu harus di barengi sebagai ahli kebaikan dan mempunyai kedalaman ilmu sewaktu membaca Al-Qur'an. Corak *tafsir sufi isyari* sendiri lebih dekat kepada corak *tasawuf akhlaqi* sebagaimana Hamka tawarkan dalam tasawufnya. Melihat penekanan Hamka pada kesalehan pribadi dan kesalehan sosial serta membuang perkara yang tidak berfaedah menguatkan indikasi bahwa tasawuf yang Hamka tawarkan bercorak *akhlaqi*. Dimana tasawuf jenis ini menekankan pada aspek *tazkiyatu al-nafs* serta mengisi dengan hal-hal baik dan berfaedah berupa akhlak yang terpuji. Selain itu, penafsiran Hamka juga memiliki karakteristik yang khas, dimulai dengan tidak mengutip ayat melainkan diawali dengan terjemah ayat. Dalam mengutip terjemah terdapat dua bentuk, yaitu satu ayat utuh dan potongan ayat sesuai dengan kebutuhan. pertama mengutip terjemah secara utuh. kedua adalah pengutipan sebagian atau potongan terjemahan ayat, dengan menyertakan keterangan "Pangkal Ayat" dan juga "Ujung Ayat". Hal ini menjadi penting, sebab dengan memberikan keterangan awal dan akhir ayat maka yang terjadi adalah bercampurnya satu ayat dengan ayat. Karakteristik lain yang dimiliki penafsiran Hamka adalah mengutip banyak pendapat ulama, baik tertuang di dalam kitab tafsir ataupun bukan. Hamka tidak ragu untuk mengutip pendapat ulama dari berbagai masa, mulai dari periode klasik, pertengahan, hingga modern.

3. Penafsiran Hamka atas Q.S. Al-‘Ashr mengandung tiga aspek nilai-nilai tasawuf modern. *Pertama*, Iman sebagai fondasi dasar tasawuf. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki kepercayaan bahwa hidup di dunia ini merupakan sebuah kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Dengan iman, dapat membawa manusia menuju insaf atau sadar bahwa ia diciptakan oleh Allah adalah untuk berbakti kepada-Nya dan kepada sesama. *Kedua*, Penghayatan bertasawuf didapatkan melalui pengalaman takwa yang dinamis. Orang yang memiliki iman seharusnya terus bergerak dan bekerja. Sebab iman yang mengkristal menjadi suatu keyakinan dengan sendirinya akan menimbulkan perbuatan baik (amal shalih). Yaitu, dengan sepenuhnya menjalankan syari’at yang berlaku, yaitu menghamba kepada Allah. Namun disisi lain kebermanfaatannya kepada sesama manusia jangan ditinggalkan. *Ketiga*, refleksi orang yang bertasawuf adalah kepekaan sosial-religius. Sebagai seorang sufi seharusnya tidak hanya memikirkan kesempurnaan untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Dalam konteks Q.S. Al-‘Ashr ialah dengan saling menasihati dalam Kebenaran dan Kesabaran.

B. Saran

1. Pada dasarnya setiap penelitian tidak ada yang sempurna, demikian dengan penelitian ini. Minimnya literatur seputar tasawuf yang dijadikan sebagai rujukan menjadi salah satu alasan penelitian ini tidak sempurna.

Literatur tasawuf sendiri sejatinya dapat memperkaya sudut pandang sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding terhadap tasawuf modern. Sehingga dengan hadirnya berbagai macam karya tentang tasawuf menjadi lebih mudah dan mengena dalam menjelaskan dan menggambarkan tasawuf modern secara utuh.

2. Penelitian tidak akan final, demikian dengan penelitian ini. Sebagai penelitian yang sedikit banyak menghadirkan pembahasan mengenai kehidupan sosial, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kontekstualisasi dengan realita masyarakat. Mengingat penelitian ini murni sebatas studi literatur, tidak ada di dalamnya studi lapangan. Salah satu hal yang dapat dilihat adalah bagaimana kontekstualisasi dan relevansi nilai-nilai tasawuf modern dalam penafsiran Hamka atas Q.S. Al-‘Ashr dalam masyarakat.
3. Sebagai kitab karya Ulama’ nusantara, *Tafsir Al Azhar* masih sangat layak untuk terus dikaji. Sebab masih terdapat sisi-sisi yang belum terungkap di dalamnya, seperti aspek penggunaan bahasa yang digunakan. Hamka sebagai seorang pujangga dan semasa hidupnya memiliki ketertarikan dalam bidang sastra, maka *Tafsir Al Azhar* sangat mungkin untuk dikaji dari sisi kebahasaan. Aspek ini yang tidak begitu banyak dikaji di Indonesia, namun tentu tidak mengesampingkan aspek lain untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka". *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 2(1).
- Abdullah Amin, Sholeh. "Sufi Modern (Konsep Bersufi Di Era Modern Dalam Tafsir Al-Azhar)". *Dissertasi*. Uin Kh Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*. Vol. IX. No. 2. (2015).
- Abidin, Munirul. "Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern di Indonesia)." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* Vol. IX. No. 1. (2008)
- Ainun, Najib Muhammad. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. 18, No. 02. November 2018
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. XV. No. 1 (2017)
- Arifiah, Dheanda Abshorina. "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan al-Azhar." *el-Umdah* Vol. IV. No. 1 (2021).
- Aswira. "Konsep Istighfar Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Realitas Sosial Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". *Dissertasi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2017.
- Aziz, Abdul Rahman Abdul. "Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka". *Jurnal Malim Bil*, Vol X. (2009)
- Azizah, Ufiek Zakiyatul. "Makna Takwa Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kelapangan Rezeki (Studi Tematik Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Azhar)". *Dissertasi*. IAIN Kediri, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. (Bandung: Mizan, 2000).
- Baharun, Hasan, et al. "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Hadisah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. VI. No. 1. (2021).

- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhori*. (Beirut: Daar Ibnu Katsir. Cetakan 1. 2002). Hlm. 10. Hadis 13.
- Dalimunthe, Farhan Abdillah. "Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia". *Universitas International Semen Indonesia* (2019).
- Fahru, Fahrudin F. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka Di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. XVI. No. 2. (2020)
- Al-Farraan, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Imam Asy Syafi'i*. Darul Tadmuriyyah. Riyadl. Saudi Arabiya. Hal. 1461
- Fathurrohman, Muhammad. *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*. (Yogyakarta; Kalimedia. 2019).
- Fauzi, Wildan Insan. "Hamka Sebagai Ketua Umum Mui (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981." *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 6.2 (2017)
- Firdaus, Muhamad dan Hasan, Hamka. "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazarī Ibn ‘Arabī dan Tafsir Sufi Ishārī al-Qushayrī." *Intizar*. Vol. XXVII. No. 2 (2021).
- Fitri, Rahmi Nur. "Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka". *Jurnal Fuaduna*, Vol. I. (2020)
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. V. No. 2 (2015).
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab tafsir: Dari aliran klasik hingga modern*. terj. M Alaika Salamullah dkk. (Yogyakarta: Kalimedia, 2003).
- Hadarah. "Tasawuf Falsafi Dan Refleksi Pendidikan Islam Membentuk Perilaku Ihsan." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* Vol. XIV. No.2 (2019)
- Hadi, Abdul. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)". *Prosiding Penelitian Dosen Uniska Mab*. 2020
- Haidar Bagir. *Mengenal Tasawuf; Spiritualisme dalam Islam*. (Bandung: Mizan Media Utama. 2019)

- Hamka, Muhammad B.; Syam, Aldo Redho; Ikhwan, Afiful. "Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka". *Katalog Buku Stai Muhammadiyah Tulungagung*, 2022
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas, 1981). *Juzu'* VI, IX, X, XXVI, XXX
- _____. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016),
- _____. *Tasawuf Modern Bahagia Itu Dekat Dengan Kita, Ada Di Dalam Diri Kita*. (Jakarta: Republika Penerbit). 2015
- _____. *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustakan Panjimas, 1990),
- _____. *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Replubika Penerbit, 2015)
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan; Agustina, Agustina. "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan Dalam Tafsir Al-Azhar". *Tsaqafah*, Vol. XV. No. 1. (2019).
- Hidayat, Nur. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka". 2017. *Phd Thesis*. Uin Raden Intan Lampung
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al Azhar Karya Buya Hamka". *El-Umdah*, Vol. I. No. (2018).
- Hunadar, Jonsi. "Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia Di Era Melenial." *JOISCOM: Journal Of Islamic Communications*. Vol. III. No. 2. (2022).
- Ilham, Muh. "Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka". *Dissertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014
- Ismatullah, A. M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl: 125)". *Lentera*, Vol. XVII. No. 2. (2015).
- Jambak, Fabian Fadhly. "Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah". *Jurnal Theologia*, Vol. XXVIII. No. 2. (2017).
- James R. Rush, *Adicerita Hamka Visi Islam Sang Peneliti Besar Untuk Indonesia Modern*. (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. 2017).

- Kahfi, Rafli, et al. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. V. No. 1. (2023).
- Khozin. *Muhammadiyah Dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam (Suatu Kajian Bentuk Dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah)*. (Malang: Fai-Umm; 2000)
- Lidiawati, Neng Anis. "Gambaran Kemerosotan Moral Tokoh Dalam Novel 'Lord Of The Flies' Karya William Golding." *Apollo Project*. Vol. X. No. 1 (2021)
- Al-Maktabah Asy-Syamilah, *Kitab Durus Syeikh Abdul Karim al-Khodlir : Syarah hadis man kaana yu'inu billah wa al-yaumi al-akhir falyaql khoiran au liyashmut*. Juz 5. Hlm. 1. <https://shamela.ws/book/23349/112#p7>
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisiru al-Kholaq*. Cetakan Tafaqquh.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 2008).
- Masrur. "Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". *Jurnal Studi Islam* Vol. XIV No. 1. (Juni 2016).
- Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* Vol. XII. No. 1 (2016).
- Mahrani, Nana. "Tafsir al-Isyari." *Hikmah*. Vol. XIV. No. 1 . (2017)
- Mahmadah, Darul. "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran (Study Tafsir Al Azhar Karya Hamka)". *Jurnal Al-Fath* Vol. XI No. 02. (Juli-Juni 2017).
- Mey, Melitasari. "Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)". *Dissertasi*. UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Muslim, Abul Husain. *Shohih Muslim*. (Riyadh: Daar al-Thoyyibah. Cetakan 1. 2006). Juz 1. Hadis nomor: 74. hlm. 41.
- Muslim, Ahmad. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat - Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)". *Skripsi*. Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Intan Lampung. 2017.
- Munji, Ahmad. "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī." *Jurnal Theologia*. Vol. XXV. No. 2. (2014)

- Nur, Muhammad. "Latar Belakang Dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka Bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah". *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol. X No. 02.
- Nurfauzia, Fiqria, et al. "Memahami Pesan Al-Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir 'Isyari." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. VII. No. 2. 2022.
- Prasetya, Muhammad Nurhamdi. "Bala' dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka*". 2018. *Phd Thesis*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Ritonga, Bunga Fitriya, Et Al. "Independensi Hamka Dalam Memimpin Majelis Ulama Indonesia (1975-1981)". 2021. *Phd Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Roma, Wijaya. "Pandangan Hamka Terhadap Komunisme". *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, Vol. VII. No. 1. (2021).
- Rohimah, Uminia Lailatul. "Uzlah Perspektif Tafsir Modern (Studi Komparatif *Tafsir Al Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*)." *Skripsi*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. (2021).
- Rohman, Nur. "Cinta Perspektif Hamka". *Skripsi, Universita Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2021.
- Rouf, Abdul; Yakub, Mohd; Yusoff, Zulkifli Mohd. "*Tafsir Al Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka*". *Jurnal Usuluddin*, Vol. XXXVIII. (2013)
- Rusydi, Yusran. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016)
- Sechah, Isnaeni Fadhilatus. "Metode Istinbath Hukum Prof Hamka Tentang Pemberian Zakat Bagi Non-Muslim". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013)
- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid dalam Perspektif Tasawuf." *Jurnal Islamica*. Vol. V. No.1 (2010)
- Syatori, Ahmad. "Interpretasi Sufistik Dalam Al-Qur'an." *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*. Vol. X. No. 2. (2020).
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis terhadap corak tafsir al-adaby al-ijtima'i." *Journal Analytica Islamica* Vol. III. No.1 (2014)

Taufik, Hidayat Usep. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka". *Buletin Al Turas*. 2015. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Todanga, Sukmawati. "Pemurnian Tasawuf Menurut Pandangan Hamka". *Dissertasi*. IAIN Ambon, 2019

Ulfah, Novi Maria, and Dwi Istiyani. "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. II. No.1 (2016).

Wahid, Abd. "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVI. No. 2 (2010)

Wahid, Abdul. "Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka". *Aricis Proceedings, Jurnal ar-Raniry*. Vol. I. (2017).

Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. II. No. 1. (2022).

Zahrah, Zakiyah Ummu. "Pendidikan Ahlakdalam Perspektifbuya Hamka Serta Relevansinyaterhadap Pembinaan Ahlak Remaja". 2022. *Phd Thesis*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

<https://bctemas.beacukai.go.id/profil/buyahamka-haji-abdul-malik-karim-amrullah/#:~:text=Nama%20Hamka%20sendiri%20merupakan%20akronim,panggilan%20khas%20untuk%20orang%20Minangkabau>

<https://uici.ac.id/mengenal-sosok-buyahamka-seorang-ulama-yang-juga-sastrawan/#:~:text=Nama%20Hamka%20sendiri%20merupakan%20akronim,redaksi%20di%20majalah%20Pedoman%20Masyarakat>

<https://brainly.co.id/tugas/25828884#:~:text=Nilai%20Potensial%20adalah%20sebuah%20istilana mun%20belum%20tercapai%20saat%20ini>. Diakses pada 23 Agustus 2023 pukul 23.47 WIB.